

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendirian perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau para investor melalui peningkatan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan dasar pengukuran keberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Penilaian kinerja perusahaan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan harus memuat mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, kekayaan perusahaan, termasuk di dalamnya keuntungan perusahaan serta pembayaran deviden kepada investor. Laporan keuangan dapat digunakan oleh investor dan pemilik perusahaan dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja perusahaan (Rahmawati, 2017).

Isa dan Deviana (2018) mengutip pendapat Hanafi dan Halim (2022) yang menyebutkan bahwa *financial performance* dalam perusahaan merefleksikan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan perusahaan. Penilaian kinerja penting untuk dilakukan sebagai landasan dalam melakukan evaluasi kinerja. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan seperti *rasio profitabilitas*, *likuiditas*, *pasar*, *leverage* dan *aktivitas*. Gany dan Yeterina (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa menggunakan rasio profitabilitas dalam mengukur kinerja keuangan merupakan hal yang tepat karena rasio profitabilitas cocok untuk mengukur efektivitas dan mengevaluasi kinerja manajemen dalam menjalankan usaha bisnis serta produktivitasnya dalam memanfaatkan aset-aset

perusahaan secara menyeluruh. *Return On Asset* merupakan salah satu indikator yang terdapat dalam rasio profitabilitas. *Return On Asset* digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu memberikan *dividen* kepada investor sesuai dengan yang diinginkan oleh investor (Tandelilin, 2010).

Industri manufaktur merupakan salah satu industri yang pertumbuhannya tinggi sehingga sangat diandalkan oleh pemerintah dalam hal menyumbangkan pajak untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada 2020, Direktorat Jenderal Pajak mengungkapkan bahwa penerimaan pajak hingga 31 Maret 2020 sudah tercatat sebesar Rp241,6 triliun atau 14,7 persen dari target APBN. Dari beberapa sektor yang ikut menyumbangkan pajak, sektor industri pengolahan (manufaktur) merupakan sektor yang paling banyak menyumbangkan pajak yaitu sebesar Rp64,06 triliun atau sebesar 27,5 persen, disusul oleh sektor perdagangan sebesar 53,76 triliun atau sebesar 22,7 persen, kemudian ada sektor konstruksi dan real estate, sektor transportasi dan kegunaan dan sektor pertambangan.

Industri makanan dan minuman sebagai salah satu industri manufaktur terus mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun ke tahun. Manufaktur merupakan sektor yang memiliki kinerja ekspor yang bagus, tercatat pada periode Januari-Juni 2021 sektor manufaktur mendominasi 78,80 persen total ekspor nasional hingga mencapai USD102,87 miliar dengan industri makanan dan minuman menjadi subsektor dengan nilai ekspor terbesar yaitu sebesar 19,58 persen, industri logam 13,78 persen, industri kesehatan sebesar 9,28 persen, industri kimia dan elektronik sebesar 7,63 persen, dan terakhir industri tekstil sebesar 5,86 persen. Seperti yang dikatakan oleh Agus Gumiwang Kartasasmita (Menteri

Perindustrian) pada triwulan II tahun 2021, terdapat 78,80 diantaranya yang paling banyak yaitu industri makanan dan minuman sebesar 6,66 persen, industri kesehatan sebesar 1,96 persen, industri kimia dan elektronik sebesar 1,57 persen, industri alat angkutan 1,46 persen, dan terakhir industri tekstil sebesar 1,05 persen. Data ini membuat perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman terlihat menarik di mata investor.

Semua perusahaan terutama perusahaan-perusahaan besar yang terdaftar di bursa efek membutuhkan kehadiran investor untuk dijadikan sebagai penyokong sumber dana dalam kegiatan operasional dan pengembangan perusahaan. Perusahaan harus mampu menentukan strategi yang tepat agar para investor tertarik untuk berinvestasi. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan perusahaan untuk menarik para investor adalah dengan mengupayakan terjadi peningkatan perolehan laba bersih, semakin tinggi laba bersih yang diperoleh oleh perusahaan maka semakin besar juga return saham yang akan diterima oleh investor.

Besarnya sumbangan pajak yang diberikan oleh industri manufaktur subsektor makanan dan minuman tidak berarti bahwa semua perusahaan yang bergerak di sektor tersebut memiliki tingkat laba atau profitabilitas yang tinggi. Berdasarkan data yang didapat dalam *annual report* dari 7 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kriteria selalu melakukan pelaporan *annual report* setiap tahun, memuat rincian data mengenai perhitungan *intellectual capital* yang meliputi; laba bersih komprehensif, pembagian beban karyawan (beban direktur dan komisaris, upah langsung dan tidak langsung, beban gaji bagian penjualan, beban gaji bagian administrasi dan biaya pensiun), perhitungan *good*

*corporate governance* (jumlah anggota dewan komisaris, jumlah independensi dewan komisaris, dan jumlah kepemilikan manajerial perusahaan), dan perhitungan *financial performance* dengan variabel ROA yang terdiri dari laba bersih setelah pajak dan total asset perusahaan. Berdasarkan perusahaan tersebut terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih bahkan ada yang sampai mengalami kerugian, diantaranya Tria Banyan Tirta Tbk. (ALTO), Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.(CEKA), Delta Djakarta Tbk.(DLTA), Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI) dan Sekar Laut Tbk. (SKLT).

**Tabel 1. 1 Rugi atau Laba dan *Value Added***

Dalam Juta Rupiah

Tahun	Kode Perusahaan					
	ALTO	CEKA	DLTA	MLBI	SKLT	
2017	Laba	-62.847	104.374	276.390	1.320.897	14.526
	<i>Value Added</i>	-895	214.604	402.848	1.607.015	145.713
2018	Laba	-32.158	92.650	347.689	1.228.041	36.017
	Naik/Turun	Naik	Turun	Naik	Turun	Naik
	Presentase (%)	48,8%	11,2%	25,7%	7%	147%
	<i>Value Added</i>	24.183	214.269	483.946	1.520.480	191.539
2019	Laba	-6,396	214,147	312.114	1.207.074	46.740
	Naik/Turun	Naik	Naik	Turun	Turun	Naik
	Presentase (%)	80%	137%	10,2%	1,7%	29%
	<i>Value Added</i>	59.409	320.357	439.779	1.517.906	207.523
2020	Laba	-7.847	188.920	118.592	288.642	35.897
	Naik/Turun	Turun	Turun	Turun	Turun	Turun
	Persentase (%)	22%	11%	62%	76%	23%
	<i>Value Added</i>	48.966	298.863	258.003	565.803	199.554

Sumber : idx.co.id (data diolah penulis)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PT ALTO pada tahun 2017 mengalami kerugian bersih sebesar Rp32.158.111.155,- lalu pada tahun 2018 dan 2019 sempat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 48,8 % dan 80% akan tetapi masih

dalam posisi rugi yaitu sebesar Rp32.158.111.155 dan Rp6.396.153.931,- dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sekitar 18,4%.

*Value added* yang diciptakan oleh ALTO dalam tahun 2017 adalah sebesar - Rp895.822.622,-. Pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan mengalami perbaikan kondisi keuangan yang diiringi dengan peningkatan *value added* menjadi masing-masing sebesar Rp24.183.824.490 dan Rp59.409.638.868. Tahun 2020 kembali mengalami penurunan kondisi keuangan yang diiringi juga dengan turunnya *value added* perusahaan menjadi Rp48.966.824.800.

PT CEKA pada tahun 2017 memperoleh laba bersih sebesar Rp104.374.073.339 ,- dengan *value added* sebesar Rp214.604.837.086, kemudian tahun 2018 mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp100.378.388.775, diiringi dengan penurunan *value added* menjadi Rp214.269.242.859. Pada 2019 mengalami kenaikan laba menjadi Rp214.147.120.992, diiringi dengan kenaikan *value added* menjadi Rp320.357.910.441, namun pada tahun 2020 kembali mengalami penurunan menjadi Rp188.920.298.030, diiringi dengan penurunan *value added* menjadi Rp298.863.624.374.

PT DLTA pada tahun 2017 memperoleh laba bersih sebesar Rp276.390.014.000 dengan *vaue added* sebesar Rp402.848.298.000, dan mengalami kenaikan pada tahun 2018 menjadi Rp347.689.774.000, diiringi dengan kenaikan *value added* menjadi sebesar Rp483.946.565.000. Namun pada tahun 2019 dan 2020 mengalami perunanan masing-masing menjadi Rp312.114.544.000 dan Rp118.592.661.000

yang juga diiringi oleh penurunan *value added* masing-masing menjadi Rp439.779.077.000 dan Rp258.003.228.000.

PT MLBI pada tahun 2017 memperoleh laba bersih sebesar Rp1.320.897.000.000 dengan *value added* sebesar Rp1.607.015.000.000, namun pada tahun 2018 sampai 2020 terus mengalami penurunan masing-masing menjadi sebesar Rp1.228.041.000.000, Rp1.207.074.000.000 dan Rp288.642.000.000 dengan penurunan *value added* masing-masing menjadi Rp1.520.480.000.000, Rp1.517.906.000.000 dan Rp565.803.000.000.

PT SKLT pada tahun 2017 berhasil memperoleh laba bersih sebesar Rp14.526.810.606 dengan *value added* sebesar Rp145.713.591.079 dan sempat mengalami kenaikan menjadi Rp36.017.897.922 dan Rp46.740.939.016 pada tahun 2018 dan 2019 yang diiringi dengan kenaikan *value added* menjadi masing-masing Rp191.539.584.291 dan Rp207.523.212.868, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp35.897.619.511 dengan penurunan *value added* menjadi Rp199.554.666.613.

Penurunan laba bersih yang diterima oleh perusahaan diduga terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya produktivitasnya dalam memanfaatkan asset tidak berwujud perusahaan hal ini dibuktikan dengan penurunan *value added* selalu terjadi bersamaan dengan penurunan jumlah laba perusahaan, begitu juga sebaliknya kenaikan *value added* terjadi bersamaan dengan naiknya laba bersih perusahaan.

Globalisasi mengakibatkan terjadinya kemajuan teknologi yang membuat perekonomian dunia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Hal ini memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor. Kemunculan komputer dan teknologi informasi membuat sifat perusahaan mengalami perubahan yang semula menggunakan tenaga manual namun perkembangan teknologi mendorong untuk munculnya metode dan keterampilan berbeda dalam mengakses pelanggan dan menyediakan barang oleh perusahaan kepada konsumen.

Perkembangan ekonomi yang pesat menimbulkan persaingan yang ketat antar dunia bisnis sehingga muncul inovasi yang luar biasa yang dapat menyumbangkan implikasi besar dalam dunia bisnis. Inovasi yang muncul beriringan dengan pengetahuan (*knowledge based business*) yang dimiliki oleh tenaga kerja, yang mana perusahaan tidak hanya dinilai dari aset fisik yang dimiliki namun juga dinilai dari kualitas sumber daya dan keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja (*Intellectual Capital*) sehingga perusahaan harus mampu memaksimalkan peningkatan *intangible asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh lembaga Intangible Asset (ITA) dengan membandingkan valuasi 500 perusahaan terbaik di New York Stock Exchange menunjukkan bahwa nilai ITA berada pada level 17% pada tahun 1975, naik menjadi 32% pada 1985, naik lagi menjadi 68% pada 1995, 80% pada tahun 2005, 84% pada tahun 2015 dan terakhir 90% pada tahun 2020. Dari hal ini dapat dilihat bahwa selama dua puluh lima tahun terakhir sudah terjadi pergeseran dalam hal menjalankan bisnis dan memperoleh laba. Seperti menurut Agnes (2018) bahwa saat ini persaingan antar perusahaan saat ini tidak hanya terfokuskan kepada aset

yang berwujud saja, tetapi lebih pada inovasi, sistem informasi pengelolaan informasi serta sumber daya manusia yang dimiliki sehingga *knowledge asset* dianggap sebagai salah satu bentuk aset tidak berwujud.

Yusuf dan Sawitri (2009) mengatakan bahwa perusahaan-perusahaan akan menitikberatkan ilmu pengetahuan, sehingga keberhasilan suatu perusahaan akan akan bergantung pada penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri yang menyebabkan terjadinya perubahan bisnis yang berbasis tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi lebih ke arah bisnis berbasis pengetahuan (*knowledge-based business*). Peranan *Intellectual* yang sangat strategis dapat menjadi kunci dalam upaya pelompatan peningkatan nilai pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena pelaku bisnis mulai memiliki kesadaran bahwa *Intellectual Capital* merupakan landasan yang dapat menjadikan perusahaan unggul dan bertumbuh (Made Trisnajuna, 2015).

Kecerdasan manusia merupakan faktor yang sangat dibutuhkan dalam hal pelayanan pelanggan. Untuk itu, *intellectual capital* menjadi hal yang penting serta merupakan strategi yang sangat bernilai bagi perusahaan dalam perkembangan bisnis modern. Perkembangan *Intellectual Capital* dimulai sejak munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 19 yang mengupas mengenai aset tidak berwujud (*intangible asset*). PSAK Nomor 19 berisi, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat dikenali namun tidak mempunyai wujud fisik yang dimiliki oleh perusahaan untuk dimanfaatkan sebagai penghasil barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan tertentu perusahaan (Shofa, 2014).



*Intellectual Capital* adalah aset berharga yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan *intellectual capital* yang mumpuni akan lebih berpotensi untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang berkualitas bagus karena dibalut oleh ilmu pengetahuan yang tinggi, yang akan memiliki daya saing yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan kinerja perusahaan. *Intellectual Capital* tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan atau daya pikir perusahaan saja, akan tetapi bisa menambah *value* perusahaan berupa keuntungan atau keamanan proses usaha sehingga perusahaan bisa memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pesaing lain (Puspitasari, 2011).

*Intellectual Capital* terdiri dari elemen *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* (Bontis et al, 2015). Ketiga elemen inilah yang terikat langsung dengan pengetahuan dan teknologi sehingga memberikan nilai positif bagi perusahaan. Namun, penyajian informasi mengenai *Intellectual Capital* masih dinilai gagal karena perusahaan yang sebagian besar asetnya berbentuk *intellectual capital* tidak mengungkapkan ini dalam laporan keuangan sebab dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Perbedaan antara aset berwujud dengan aset tidak berwujud tidak terlihat begitu jelas karena dihubungkan sebagai *goodwill* padahal keduanya berbeda (Accounting Principles Board, 1970; Accounting Standards Board, 1997; Ikatan Akuntansi Indonesia, 2007; Hong, 2007). Oleh karena itu, pemisahan harta berwujud dan harta tak berwujud harus dilakukan untuk mencerminkan berapa besar nilai yang diakui untuk *intangible asset* pada laporan keuangan. Perbedaan antara nilai yang ada di pasar dengan nilai yang dilaporkan

akan membuat laporan keuangan tidak bisa diandalkan dalam pengambilan keputusan (Divianto, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Shofa (2014) menyatakan bahwa kegagalan perusahaan melaporkan “hidden value” dalam laporan tahunan mendorong munculnya kesenjangan antara nilai pasar dengan nilai buku. Penyebab munculnya *hidden value* ini salah satunya adalah tidak signifikan aset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan saat melaporkan informasi keuangan, namun penghargaan pasar atas perusahaan tersebut tinggi (Sawarjuwono *et al*, 2013). Perusahaan akan menjadi unggul dan kompetitif jika dapat menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik sehingga diperlukan pendekatan yaitu dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital*. Pada industri makanan dan minuman *intellectual capital* berguna untuk meningkatkan kinerja keuangan industri makanan dan minuman. Dengan peningkatan efisiensi *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Ketidakmampuan implementasi akuntansi konvensional dalam melakukan pelaporan informasi atas *Intellectual Capital* memicu terjadinya kesenjangan antara dunia teori akuntansi yang tekstual dengan praktiknya yang kontekstual. Pengembangan model klasifikasi dan pengukuran *intellectual capital* dilakukan untuk mengatasi persoalan terkait kesenjangan yang terjadi, salah satu model yang cukup banyak digunakan dalam penelitian adalah model VAIC<sup>TM</sup> (*Value Added Intellectual Coefficient*) yang dikembangkan oleh Pulic (1999). Metode ini mengukur IC berdasarkan efisiensi dari nilai tambah yang dianggap sebagai

kemampuan intelektual perusahaan. Nilai tambah yang dimaksud adalah keseluruhan kesuksesan bisnis yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal menciptakan nilai dengan berinvestasi pada sumber daya (termasuk gaji dan bunga untuk aset keuangan, deviden, pajak serta biaya *research and development*) (Solikhah, 2010).

Penerapan VAIC<sup>TM</sup> sebagai metode pengukuran *Intellectual Capital* cukup memadai dibuktikan dengan banyaknya para peneliti yang menggunakannya. Populernya *Intellectual Capital* membuat para peneliti melakukan penelitian dengan mengaitkan antara *Intellectual Capital* dengan *Financial Performance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Santi *et al* (2016) yang meneliti hubungan antara *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan di 18 Perbankan Syariah di Indonesia (2009-2013) menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup> menunjukkan bahwa secara statistik *intellectual capital* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Artinya, semakin bagus kualitas *intellectual capital* suatu perusahaan maka kinerja perusahaan akan sebaik baik juga. Untuk itu perusahaan bisa memanfaatkan *intellectual capital* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Hampir serupa dengan Santi *et al* (2016). Jessica *et al* melakukan penelitian dengan menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup> terkait dengan pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas pada 9 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI untuk periode 2006-2010. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa VAIC<sup>TM</sup> memiliki pengaruh positif terhadap variabel ROA dikarenakan untuk meningkatkan laba, perusahaan berhasil memanfaatkan asetnya secara maksimal sehingga

mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia pada karyawan di perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Umi dan Dina (2017) menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup> untuk meneliti hubungan antara *intellectual capital* terhadap ROA pada bank umum syariah di Indonesia (2013-2014) membuahkan hasil yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VACA, VAHU, STVA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA Bank Umum Syariah, namun variabel VACA tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah. Ditunjukkan bahwa *value* VAHU memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah, namun STVA tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROA Bank Umum Syariah.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Ghazali dan Hatane (2014) dengan menggunakan metode VAIC<sup>TM</sup> melakukan penelitian pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan di perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di BEI (2010-2012) menunjukkan bahwa dengan analisis regresi berganda secara parsial tidak ditemukan pengaruh yang positif antara *intellectual capital* dan *human capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Begitu juga dengan variabel *capital employed* dan *structural capital* yang walaupun menunjukkan arah koefisien positif tetapi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

*intellectual capital* merupakan keseluruhan aspek dari perusahaan diantaranya hubungan dengan pelanggan, sumber daya perusahaan dan prosedur pendukung

yang lahir dari inovasi, pembaharuan pengetahuan saat ini, *knowledge sharing* dan pembelajaran yang berkelanjutan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, tidak terkecuali perusahaan industri manufaktur yang bergerak pada subsektor makanan dan minuman (Ghozali dan Hatane, 2014). Kualitas *intellectual capital* karyawan yang bagus mendorong munculnya inovasi baru dalam berbagai aspek sehingga berdampak terhadap peningkatan kinerja perusahaan, begitu juga sebaliknya *intellectual capital* yang buruk akan mendorong terjadinya kegagalan inovasi yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Menurut Kotler dan Armstrong (2010) indikator inovasi produk yaitu kualitas produk, varian produk, serta gaya dan desain produk.

Fenomena kegagalan dalam menciptakan produk yang dilakukan oleh industri subsektor makanan dan minuman mejadi alasan penting dipilihnya variabel *intellectual capital* dalam penelitian ini. Kegagalan inovasi tersebut diantaranya, PT Tang Mas yang memproduksi minuman Zestea pada tahun 2009. Kegagalan ini disebabkan oleh kurangnya pengembangan atribut dalam produk itu sendiri. Pada tahun 2011 produk Zestea mulai berkurang karena produsen makanan lain mulai ikut memproduksi minuman teh serupa. Kurangnya pengembangan atribut dan pengembangan ukuran serta varian produk membuat Zestea semakin terpuruk dan tergantikan oleh produk lain yang lebih unggul (detik.com). Selain itu, produsen minuman skala besar yaitu Aqua juga mengalami kegagalan dalam menciptakan produk. Pada tahun 2004 Aqua meluncurkan produk baru yaitu Aqua Splash of Fruit dengan dua varian rasa yaitu mangga dan strawberry dalam kemasan 330 ml. Namun produk Aqua Splash of Fruit tidak menciptakan minat bagi masyarakat

sehingga lama kelamaan produk ini pun menghilang (Jhanuar Pratama, 2020). Hal ini disebabkan karena tidak adanya kreativita, hanya berupa air mineral biasa yang ditambahkan rasa sehingga tidak menjual manfaat lainnya. Industri manufaktur subsektor makanan dan minuman harus mampu meningkatkan kualitas *intellectual capitalnya* untuk mendorong inovasi sehingga menjadi nilai tambah bagi perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Selain *intellectual capital* diperlukan juga *Coprorate Governance*(tata kelola perusahaan) yang baik untuk menunjang keberlangsungan hidup perusahaan. Untuk menjalankan visi misi yang telah dirumuskan diperlukan adanya tata kelola yang profesional dari perusahaan tersebut. Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat membuat perusahaan tidak hanya bersaing dalam hal menghasilkan kualitas produk saja, tetapi juga dalam hal untuk (mendapatkan citra dan persepsi yang baik dari masyarakat/investor). Perusahaan perlu memberikan rasa aman kepada investor untuk menanam modalnya sehingga penerapan *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik) perlu dilakukan (Riana dan Stanly, 2014)

Tata kelola yang baik pada perusahaan perlu dijalankan karena hal tersebut berperan penting dalam perkembangan ekonomi dan bisnis. Semakin bagus tata kelola perusahaan maka risiko munculnya penyalahgunaan wewenang dapat diminimalisir sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. OECD (2004) menyatakan bahwa tingkat efisiensi dan pertumbuhan ekonomi sekaligus kepercayaan investor dapat ditingkatkan jika penerapan GCG dilakukan dengan efektif.

Penerapan GCG bisa menjadi strategi bagi perusahaan untuk menarik para investor karena dalam penerapannya perusahaan dapat meningkatkan nilai *shareholder* serta bisa memastikan manajer melakukan kinerjanya sehingga dapat meningkatkan *return* bagi pemegang saham. Namun, dalam menjalankan perusahaan sering terjadi konflik antara manajer dengan pemegang saham yang sering disebut dengan *agency problem*. Hal ini dipicu oleh manajer sebagai orang yang serba tahu lika-liku perusahaan melaporkan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan yang terjadi di perusahaan. Keadaan seperti ini membuat munculnya peluang bagi para manajer untuk melakukan kecurangan sehingga memungkinkan terjadinya praktik manajemen atau manipulasi laba yang dapat menguntungkan salah satu pihak namun merugikan pihak lainnya. Berdasarkan penelitian (Oktariyanti *et al*, 2015) yang mengutip pendapat Rachmawati dan Triatmoko disebutkan bahwa penurunan kualitas laba dapat terjadi jika ditemukannya peluang atau kesempatan oleh pihak manajer untuk mengutamakan kepentingan pribadinya.

Manajemen laba yang terjadi akibat perbedaan kepentingan dapat diminimalisir dengan cara menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan aturan PBI yang sudah ditetapkan. Dewan komisaris independen merupakan mekanisme yang memiliki peranan penting dalam *good corporate governance* untuk mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan. Selain itu, dewan komisaris juga berperan dalam mengawasi jalannya perusahaan dan memastikan para manajer melakukan tugasnya untuk pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan memastikan terlaksananya akuntabilitas (Sam'ani, 2008).

Sama pentingnya dengan dewan komisaris independen, struktur kepemilikan saham juga harus dikelola dan ditata dengan baik oleh perusahaan. Struktur kepemilikan saham terdiri atas kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang cukup besar pada penerapan *good corporate governance*. Kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat membantu manajer dalam melakukan pengawasan. Selain itu kepemilikan saham terkonsentrasi dapat memicu hubungan kerjasama yang baik antara pihak manajer dan pemegang saham untuk meningkatkan kinerja perusahaan dikarenakan keragaman kepentingan pemegang saham yang berkurang (Puspita dan Ernawati, 2010).

Alasan pemilihan variabel *Good Corporate Governance* adalah karena industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang menjadi penyumbang pajak terbesar dan ikut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia belum mampu menerapkan GCG secara maksimal. Hal ini didukung oleh hasil survei tahunan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) yang dilakukan oleh Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) pada tahun 2021. Hasil dari survei tersebut adalah didapatkan sebanyak 13 perusahaan yang dinobatkan dengan kategori Sangat Terpercaya diantaranya, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, PT Bank Mandiri Taspen, PT Bukit Asam Tbk, PT Pupuk Kalimantan Timur, PT Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT Angkasa Pura II (Persero) Tbk, PT Pegadaian, PT Petrokimia Gresik, PT Pupuk Indonesia (Persero), PT Bank Syariah Indonesia Tbk. Kemudian untuk kategori perusahaan Terpercaya dinobatkan 19 perusahaan, diantaranya PT Asuransi BRI Life, PT



Asuransi Jiwa Inhealt Indonesia, PT Axa Mandiri Financial Services, PT BRI Asuransi Indonesia, PT BRI Multifinance Indonesia, PT Mandiri Axa General Insurance, PT Mandiri Sekuritas, PT Mnadiri Tunas Finance, PT Taspen (Persero), PT Kereta Api (Persero), PT Len Industri (Persero), PT MRT Jakarta (Persero), PT Pupuk Iskandar Muda, PT Pupuk Kujang, PT Timah, PT Pupuk Sriwidjaja Palembang, PT Bank Jabar Banten Syariah, PT Asuransi Jiwa Tugu Mandiri dan PT Bakrie Pipe Industries. Penilaian ini dilakukan dengan menetapkan pembobotan aspek penilaian di antaranya 35,41% struktur tata kelola, 36,71% proses tata kelola, 28,42% hasil tata kelola. Pembobotan dilakukan oleh para ahli yang kemudian hasil penilaian tersebut diolah dan dilakukan pengujian tingkat konsistensinya menggunakan metode AHP. Pengujian konsistensi menggunakan tingkat konsistensi tinggi yaitu di atas 90% (inkonsisten  $< 0,1$ ) dengan kategori pengelompokkan, yaitu kategori Sangat Terpercaya dengan skor-85-100, Terpercaya dengan skor 70-84, dan Cukup Terpercaya dengan skor 55-69. Berdasarkan hasil survei tersebut tidak terdapat satupun perusahaan yang bergerak pada subsektor makanan dan minuman. Industri manufaktur subsektor makanan dan minuman sebagai penyumbang pajak terbesar dan ikut berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia harus mampu meningkatkan keefektifan dalam menerapkan GCG agar para investor tertarik dannyaman dalam berinvestasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangakat judul **“PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL PERFORMANCE* (Studi pada**

**Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”).**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap *financial performance*. Dengan demikian pertanyaan penelitian ini selanjutnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah *Good Corporate Governance* dengan variabel Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Apakah *Good Corporate Governance* dengan variabel Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Apakah *Good Corporate Governance* dengan variabel Persentase Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

5. Apakah *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Performace* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui apakah *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Mengetahui apakah *Good Corporate Governance* dengan variabel Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
3. Mengetahui apakah *Good Corporate Governance* dengan variabel Independensi Dewan Koimsaris berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
4. Mengetahui apakah *Good Corporate Governance* dengan variabel Persentase Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
5. Mengetahui apakah *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Performace* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan juga diharapkan bisa menjadi dasar atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *intellectual capital*, *good corporate governance* maupun *financial performance*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perusahaan dalam hal untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan sebagai pertimbangan terkait pentingnya memperhatikan aspek-aspek penting dalam perusahaan seperti *intellectual capital* dan *good corporate governance* dalam upaya memaksimalkan *financial performance* sehingga bisa diraup keuntungan yang maksimal.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Informasi yang terdapat dalam penelitian ini memuat informasi penting yang bisa menjadi acuan bagi investor untuk menilai seberapa aman perusahaan tersebut untuk dijadikan tempat berinvestasi dan

seberapa optimal perusahaan memanfaatkan aset-asetnya sehingga investor dapat menilai perusahaan tersebut layak atau tidak dijadikan tempat berinvestasi.

## **1.5 Kerangka Teori**

### **1.5.1 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan dibutuhkan oleh setiap pihak yang berkepentingan dan terkait dengan perusahaan. Kinerja keuangan menurut Munawir (2012) adalah parameter prestasi yang diraih perusahaan yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan dalam periode atau kurun waktu tertentu. Penilaian prestasi perusahaan dilihat dari laba yang diperoleh dibandingkan dengan investasi yang ditanamkan perusahaan.

Munawir (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu kajian yang dijalankan untuk meninjau sejauh mana perusahaan menaati aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan untuk melihat kondisi keuangan yang dicerminkan pada prestasi dalam kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, serta profitabilitas (Jumigan, 2006).

Penggunaan sumber daya secara maksimal dapat membantu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah yang dapat dijadikan keunggulan bersaing oleh perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. (Saputri, 2016). Selain itu peningkatan kinerja keuangan perusahaan dapat menjadikan perusahaan dilirik oleh para investor karena tujuan utama perusahaan

yaitu memaksimalkan keuntungan yang mana laba merupakan acuan dalam memenuhi kewajiban kepada investor dan kreditor dan juga merupakan bagian yang dapat menciptakan nilai untuk perusahaan dimasa mendatang (Zuliansyah, 2019). Pengukuran kinerja dapat dilihat dari kinerja yang dicapai suatu perusahaan. Pengukuran yang dipakai yaitu return on asset (ROA). Arti dari ROA yakni rasio yang menjadi pengukuran kapabilitas perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi rasio ROA, semakin efisien suatu perusahaan memanfaatkan total asetnya (Sardo & Serrasqueiro, 2017). Selain itu, mekanisme *good corporate governance* dengan prinsip-prinsip yang berlaku serta penerapan semua prinsip dari GCG dengan baik dapat menghasilkan hasil yang optimal sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

### **1.5.2 Pengertian Kinerja**

Setyowati dan Haryani (2016) mengutip pendapat Mangkunegara dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yaitu hasil kerja dengan melihat kualitas dan kuantitas yang dimiliki oleh karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan.

Moehariono (2012) menyebutkan kinerja merupakan perwujudan mengenai tingkatan pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan dalam perencanaan strategis suatu organisasi.

Kinerja merupakan istilah yang digunakan untuk tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh organisasi dalam kurun waktu tertentu dengan referensi pada sejumlah standar seperti biaya-biaya yang diproeksikan, dasar efisiensi, pertanggung jawaban atau akuntabilitas manajemen dan sebagainya. Mulyadi (2007) menyatakan bahwa kinerja merupakan penetapan efektivitas operasional organisasi secara periodic, penetapan bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan secara periodic.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan gambaran bagaimana cara perusahaan melakukan pekerjaan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan oleh perusahaan yang ditetapkan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

### **1.5.3 Penilaian Kinerja Keuangan**

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menurut Hanafi dan Halim (2012) adalah laporan yang memberi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan termasuk di dalamnya kondisi ekonomi yang dapat menggambarkan secara detail mengenai prospek dan risiko perusahaan.

Pelaksanaan proses analisis laporan keuangan membutuhkan metode atau alat yang tepat agar laporan keuangan menunjukkan hasil yang maksimal. Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah untuk mengenali setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat memicu timbulnya masalah dan menentukan kekuatan yang dapat dimanfaatkan (Muslich, 2003).

Prosedur analisis laporan keuangan melalui tahap berikut:

a. *Review* data laporan

*Review* laporan data berguna untuk memberikan gambaran pendapatan dan biaya yang terjadi dalam perusahaan. Dengan mempelajari data secara menyeluruh dapat meyakinkan pada penganalisis bahwa informasi yang disajikan sudah menggambarkan semua data keuangan yang relevan sehingga laporan tersebut dapat dibandingkan.

b. Menghitung

Perhitungan merupakan langkah penting yang dilakukan untuk melakukan perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lainnya dengan menggunakan metode atau teknik analisis yang tepat.

c. Membandingkan dan mengukur

Hasil dari perhitungan yang telah dilakukan sebelumnya kemudian dibandingkan atau diukur menggunakan indikator-indikator yang tepat. Tujuannya adalah untuk menilai apakah sangat baik, baik, kurang baik dan lainnya.

d. Menginterpretasi

Interpretasi merupakan bagian penting dari proses analisis sebagai penggabungan antara hasil perbandingan atau pengukuran berdasarkan kaidah teoritis yang berlaku. Keberhasilan ataupun permasalahan yang terjadi dalam pengelolaan keuangan dapat dicerminkan dari hasil interpretasi.



e. Solusi

Permasalahan keuangan yang dihadapi perusahaan harus dipahami dengan baik agar mencapai solusi yang tepat.

Kasmir & Jakfar (2012) menyatakan bahwa laporan keuangan dapat diartikan dengan angka-angka apabila dilakukan analisis. Alat analisis yang dapat digunakan yaitu rasio-rasio keuangan. Berikut merupakan rasio-rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan:

a. Rasio Leverage

Rasio ini menghitung seberapa besar penggunaan utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembelanjaan. Rasio ini terdiri dari *debt ratio*, *times interest earned ratio*, *cash coverage ratio*, *long-term debt to equity ratio*.

b. Rasio Likuiditas

Rasio ini menghitung seberapa mampu perusahaan dalam mencukupi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio ini terdiri dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini menghitung seberapa efektif dan efisien perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini terdiri atas *inventory turnover*, *average days in inventory*, *receivable turnover*, *days sales outstanding* atau *average collection period*, *fixed assets turnover*, *total assets turnover*.

d. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menghitung seberapa mampu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan kekayaan yang dimiliki perusahaan baik itu kekayaan yang berwujud maupun tidak berwujud, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan dan *intellectual capital*. Rasio profitabilitas juga menjadi bahan acuan bagi para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Rasio ini terdiri atas *return on asset*, *return on equity*, *profit margin ratio*, *net profit margin*, *operationg profit margin*, *gross profit margin*, dan *basic earning power*.

e. *Market Value Ratio*

Ratio ini berhubungan dengan pengukuran kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di pasar modal (*go public*). Rasio ini terdiri dari *price earning ratio*, *devidend yield*, *devidend payout ratio*, dan *market to book ratio*.

(I Made Sudana, 2015)

Penting bagi pemangku kepentingan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari masa ke masa untuk merumuskan strategi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan sering kali menjadikan laba sebagai tolak ukur dalam menghitung prestasi perusahaan sehingga laba dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan. Laba yang besar biasanya diminati oleh para investor karena berdampak pada naiknya harga pasar saham. Untuk melakukan analisis laba, digunakan rasio profitabilitas. Kasmir menyatakan rasio profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam meraih keuntungan atau laba dalam periode atau kurun waktu tertentu. Dengan begitu, rasio

profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur naik turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan.

#### **1.5.4 Tujuan Kinerja Keuangan**

Informasi kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan dan investor karena dari laporan tersebut pihak yang berkepentingan tersebut dapat melihat gambaran kondisi dan posisi keuangan perusahaan. Kondisi perusahaan yang baik dapat membuat investor tertarik sehingga untuk menanam dan mempertahankan modalnya sehingga harga saham menjadi naik. Kinerja keuangan yang bagus berdampak pada tingginya nilai perusahaan.

Munawir berpendapat bahwa analisis kinerja keuangan bertujuan untuk :

- a. Melihat tingkat likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam mencukupi kebutuhan keuangan.
- b. Memenuhi tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam mencukupi kebutuhan keuangan ketika mengalami likuidasi.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan penggunaan aktiva atau modal.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu tanggung jawab yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka memenuhi kewajibannya terhadap para investor untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan. Penilaian kinerja

masing-masing perusahaan memiliki kriteria yang berbeda-beda tergantung pada ruang lingkup yang dijalankan. Penilaian kinerja keuangan penting untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan.

### **1.5.5 Return On Asset (ROA)**

*Return On Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator dalam pengukuran rasio *profitabilitas* yang menunjukkan sekuat apa kemampuan dari aset-aset perusahaan dalam memperoleh laba. Salah satu indikator yang diperhatikan oleh investor untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah *profitabilitas*. Rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana investasi yang dilakukan investor disuatu perusahaan dapat memberikan *return* sesuai dengan yang diinginkan investor (Eduardus Tandelilin, 2010:372). Peningkatan ROA dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan sehingga dapat menempatkan perusahaan pada posisi yang strategis di mata investor. Begitu juga sebaliknya, semakin turun nilai ROA maka keuntungan yang diperoleh perusahaan juga ikut menurun, hal ini berakibat pada risiko turunnya posisi perusahaan di mata investor.

*Return On Asset* (ROA) seringkali disebut dengan *Return On Investmen* (ROI), hal ini karena ROI dapat menunjukkan sejauh mana investasi yang telah disuntikkan dapat memberikan *deviden* sesuai dengan seharusnya (Irham Fahmi, 2012:98)

### **1.5.6 Resource Based Theory (RBT)**

*Resource Based Theory* (RBT) merupakan salah satu teori yang digunakan pada manajemen strategik (Newbert, 2007). *Resource Based Theory* (RBT) merupakan

buah dari perkembangan teori manajemen strategik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki dan memanfaatkan sumber dayanya secara optimal. Astari dan Isnuhardi (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *Resource Based Theory* (RBT) menyatakan perusahaan akan mencapai keunggulan yang kompetitif dan bernilai tambah apabila mampu memanfaatkan sumber daya intelektual yang baik, dengan begitu investor akan memberikan perhatian lebih kepada perusahaan berupa penghargaan dengan berinvestasi tinggi.

Wernerfelt merupakan *pioneer* dari *Resource Based Theory* (RBT) dalam penelitiannya dengan judul artikel “*A Resource-based view of the firm*” yang menggabungkan ide ‘*distinctive competencies*’nya Selznick (1957) dan karya Penrose (1959) tentang ‘*definition of the firm as a system of productive resource*’ (Nothnagel, 2008). Wenerfelt (1984) menyatakan bahwa perusahaan memandang sumber daya dan produk sebagai dua sisi koin uang. Artinya, kinerja perusahaan tidak hanya digerakkan oleh produk saja, tetapi terdapat persan dari sumber daya dalam melakukan proses produksi (Newbert, 2007).

RBT menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dijadikan keunggulan bersaing sehingga perusahaan memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Barney & Arian (2001) menyatakan bahwa sumber daya adalah segala aset yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berwujud ataupun tidak berwujud yang digunakan perusahaan untuk memahami dan menerapkan strategi bisnis. Asumsi RBV yaitu menetapkan cara terbaik untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif dengan mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal dengan

mempertimbangkan kemampuan perusahaan sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain. Keunggulan yang dimaksud adalah sumber daya yang memiliki karakteristik *valueable*, *rare*, *intimitable*, dan *non substituable* (Barney, 1991).

### **1.5.7 Pengertian *Intellectual Capital***

*Intellectual Capital* adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan berupa ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir, kekayaan ini tidak memiliki fisik tetapi mampu membuat perusahaan meningkatkan keuntungan dan keamanan keberlangsungan usaha sehingga dapat memberikan nilai lebih atau keunggulan bagi perusahaan dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Puspitasari, 2011).

Menurut Pangestika (2010), *Intellectual Capital* memuat semua pengetahuan dan kemampuan (tidak berwujud) yang dimiliki oleh karyawan dalam suatu organisasi untuk menciptakan nilai tambah sehingga menjadi keunggulan kompetitif berkelanjutan.

Menurut Ghozali dan Hatane (2014) *intellectual capital* merupakan keseluruhan aspek dari perusahaan diantaranya hubungan dengan pelanggan, sumber daya perusahaan dan prosedur pendukung yang lahir dari inovasi, pembaharuan pengetahuan saat ini, *knowledge sharing* dan pembelajaran yang berkelanjutan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut PSAK No 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat dikenali namun tidak mempunyai wujud fisik yang dimiliki oleh perusahaan untuk

dimanfaatkan sebagai penghasil barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan tertentu perusahaan.

Bontis *et al.* (2000) menyatakan bahwa *intellectual capital* mempunyai tiga konstruk utama, yaitu: *human capital* (HC) yang direpresentasikan oleh karyawan melalui *individual knowledge* dan merupakan kombinasi dari *education*, *experience* dan *attitude* dunia bisnis, *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC).

Dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan suatu konsep yang dapat dijadikan keunggulan bagi suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mampu memanfaatkannya secara optimal. Penerapan *intellectual capital* dapat melahirkan strategi dan inovasi baru yang dapat membuat keberlangsungan perusahaan menjadi efektif dan efisien serta dapat meningkatkan nilai perusahaan dibanding perusahaan lain.

### **1.5.8 Klasifikasi *Intellectual Capital***

Peroleh keuntungan atau laba yang meningkat berkorelasi dengan tujuan dari perusahaan. Dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan memerlukan modal baik itu modal berwujud atau pun tidak berwujud. *Intellectual capital* merupakan salah satu modal berupa sebuah konsep yang dapat mengukur modal tidak berwujud.

Moehariono (2012) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi tiga:

#### *Human Capital* (HC)

Pasban dan Nojedeh (2016) menyatakan bahwa *human capital* dianggap sebagai input yang berharga yang berperan penting dalam penciptaan *output*. Dalam konteks organisasi, *human capital* merujuk pada nilai kolektif yang menjadi modal

intelektual organisasi, diantaranya: kompetensi, pengetahuan, keterampilan, kinerja, produktivitas, dan loyalitas bersama (Prasojo *et al*, 2017).

#### *Structural Capital (SC)*

*Structural capital* merupakan kapabilitas yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan semua rutinitas dan strukturnya sehingga dapat mendukung karyawan dalam menghasilkan dan mengembangkan modal intelektual secara optimal serta kinerja perusahaan secara keseluruhan (Sawarjuwo, 2003).

#### *Relational Capital*

Haryanto dan Henny (2013) menyatakan bahwa *relational capital* merupakan hubungan baik yang dimiliki oleh perusahaan dengan pihak-pihak terkait baik dari internal ataupun dari eksternal perusahaan seperti pemasok kebutuhan perusahaan, pelanggan yang setia karena merasa puas, pemerintah dan masyarakat sekitar yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan.

### **1.5.9 Indikator Pengukuran *Intellectual Capital***

Seiring berkembangnya dunia bisnis dan pertumbuhan ekonomi pada basis pengetahuan membuat *intellectual capital* menjadi kajian hangat yang menarik berbagai peneliti diberbagai disiplin ilmu (Stahle *et al*, 2011). Pengukuran *intellectual capital* perlu dilakukan untuk melihat seberapa besar aspek tersebut berguna dalam peningkatan nilai perusahaan. Telah dilakukan penelitian yang mengkaji metode untuk mengidentifikasi, mengukur, melaporkan dan menyajikan *intellectual capital* dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu metode yang paling sering digunakan adalah VAIC<sup>TM</sup> (*value added intellectual coefficient*).



Metode VAIC<sup>TM</sup> mengukur IC berdasarkan efisiensi dari nilai tambah yang dianggap sebagai kemampuan intelektual perusahaan. Nilai tambah yang dimaksud adalah keseluruhan kesuksesan bisnis yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal menciptakan nilai dengan berinvestasi pada sumber daya (termasuk gaji dan bunga untuk aset keuangan, deviden, pajak serta biaya *research and development*) (Solikhah, 2016).

Lima tahapan dasar dalam pendekatan VAIC<sup>TM</sup> menurut Pulic, (2000), yaitu :

1. Menghitung nilai tambah (VA) suatu perusahaan, yaitu selisih dari nilai *output* dan *input* suatu perusahaan, dengan rumus:  $OUT - IN = VA$ . *Output* (*OUT*) merupakan seluruh penghasilan yang diperoleh perusahaan dan berasal dari produk atau jasa yang dijual. sedangkan *Input* (*IN*) adalah semua beban dan biaya (kecuali beban tenaga kerja) yang dikeluarkan oleh perusahaan.
2. Mengonfrontasikan nilai tambah dan modal yang digunakan (termasuk di dalamnya *physical capital* dan *financial capital*).

$$VA / CA = VACA$$

Keterangan :

*VACA = Value Added Capital Employed*

*VA = Value Added*

*CA = Capital Employed*

*VACA (value added capital employed)* menunjukkan besarnya nilai baru yang diperoleh dari satu unit *capital employed* yang diinvestasikan. *VACA* menggambarkan seberapa sukses perusahaan dalam memanfaatkan *tangible assets*-nya. Semakin optimal perusahaan dalam mengelola asetnya, baik aset

berwujud maupun tidak berwujud, diyakini perusahaan tersebut dapat meningkatkan nilai dan kinerja perusahaannya.

3. Mengonfrontasikan nilai tambah dengan *human capital (HC)*

$$VA/HC = VAHU$$

Keterangan :

*VAHU* = *Value Added Human Capital Coefficient*

*VA* = *Value Added*

*HC* = *Human Capital*

*VAHU* (*value added human capital coefficient*) menggambarkan besarnya nilai tambah yang ditimbulkan oleh satu unit uang yang diinvestasikan dalam karyawan. Sumber daya manusia yang tinggi sangat dibutuhkan perusahaan untuk menang bersaing dengan perusahaan lain. Untuk itu, perusahaan perlu melakukan pengelolaan sumber daya manusia secara maksimal agar dapat menciptakan *value added* dan keunggulan kompetitif yang berujung pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

4. Mengonfrontasikan nilai tambah dengan *structural capital (SC)*

$$SC / VA = STVA$$

*STVA* = *Structural Capital Value Added Coefficient*

*VA* = *Value Added*

*SC* = *Structural Capital*

*STVA* (*structural capital value added coefficient*) menggambarkan besarnya peran *structural capital* dalam penciptaan nilai perusahaan. *STVA* mengukur jumlah *SC* yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari *VA* dan

merupakan indikator untuk melihat keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. Berbeda dengan HC yang merupakan ukuran yang independen, SC justru merupakan ukuran yang dependen dalam penciptaan nilai. Semakin besar kontribusi yang diberikan HC dalam *value creation* maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

5. Menghitung masing-masing nilai tambah untuk melihat seberapa besar masing-masing sumber daya mencapai nilai tambah (VA)

$$VACA + VAHU + STVA = VAIC^{\text{TM}}$$

VAIC<sup>TM</sup> menggambarkan seberapa besar nilai tambah yang diciptakan perusahaan. Semakin tinggi nilai yang ditunjukkan VAIC<sup>TM</sup> berarti semakin tinggi pula efisiensi nilai tambah dan total sumber daya perusahaan yang bersangkutan.

#### **1.5.10 Stakeholder Theory**

*Stakeholder Theory* merujuk pada hubungan baik dengan *stakeholder* yang meliputi semua bentuk hubungan antara perusahaan dengan *stakeholder* baik internal ataupun eksternal yang mencakup, pekerja, pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis. *Stakeholder Theory* menyatakan bahwa perusahaan perlu melakukan pelaporan kembali aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan kepada *stakeholder*. Teori ini beranggapan bahwa seluruh *stakeholder* berhak mendapatkan segala informasi mengenai aktivitas organisasi yang mempengaruhi mereka (Deegan, 2004).

Deegan (2004) menyatakan bahwa secara sukarela teori akan memilih mengungkapkan informasi tentang *financial performance*, sosial dan intelektual,

melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Fontaine *et al* (2006), *theory stakeholder* memiliki tujuan untuk membantu manajemen perusahaan dalam mengenali *stakeholder* dan melakukan pengelolaan yang lebih efektif dalam hubungan di lingkungan perusahaan.

#### **1.5.11 Agency Theory**

*Agency theory* tercipta karena adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dengan *principal*. Jensen dan Mackling (1976) Harmono (2014) menjelaskan bahwa teori keagenan menunjukkan hubungan yang timbul ketika satu pihak (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk menjalankan perusahaan dan melakukan penyerahan wewenang dalam pengambilan keputusan.

Scott (2000) menyatakan bahwa teori keagenan adalah pembuatan kontrak yang digunakan untuk mengharmoniskan kepentingan prinsipal dan agen sehingga dapat menghindari konflik kepentingan. Konflik kepentingan terjadi ketika agen mengabaikan kepentingan *principal* dalam menjalankan tugasnya. Kontrak kerja memuat aturan proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memperhitungkan manfaat secara keseluruhan.

Penilaian pemilik mengenai kinerja manajemen dapat mempengaruhi hubungan antara pemilik dengan manajemen karena pemilik akan menuntut pengembalian terhadap investasi yang diamanahkan untuk dijalankan oleh manajemen. Oleh karena itu, manajemen harus mengupayakan untuk memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan. Kinerja yang baik akan memberikan

kontribusi yang positif terhadap kepuasan pengembalian investasi, sebaliknya kinerja yang buruk membuat kompensasi yang diterima pemilik perusahaan menurun.

Asumsi teori keagenan menunjukkan bahwa masalah keagenan muncul akibat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Pemilik perusahaan memberikan wewenang pada pengelola (manajer) untuk menjalankan perusahaan termasuk di dalamnya mengelola keuangan, menentukan keputusan atas nama perusahaan. Hal ini memungkinkan pengelola (manajer) untuk bertindak dengan mengabaikan kepentingan pemilik yang dipicu oleh perbedaan kepentingan. Dalam teori keagenan, pemegang saham yang merupakan pemilik saham mengharapkan manajer sebagai agen untuk mengoptimalkan tingkat pengembalian saham. Penerapan *good corporate governance* dapat menjadi sebuah konsep untuk menertibkan manajer agar dapat bertindak sesuai yang diinginkan pemegang saham.

Biaya keagenan yang muncul akibat agen yang bertindak atas kepentingannya sendiri, meliputi: *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* merupakan biaya yang timbul untuk *memonitoring* perilaku agen, biaya ini ditanggung oleh *principal*. Semakin besar dan berkembang perusahaan maka biaya yang dikeluarkan untuk *monitoring* semakin besar. *Bonding cost* merupakan biaya yang muncul untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai kepentingan prinsipal, biaya ini ditanggung oleh agen. Sedangkan *residual loss* adalah biaya yang timbul akibat berkurangnya kemakuran prinsipal karena perbedaan kepurusan agen dan keputusan prinsipal.

Mekanisme *good corporate governance* dengan prinsip-prinsip yang berlaku dapat membantu untuk menertibkan *agent* agar dapat menaati kontrak yang sudah disepakati. *Good corporate governance* dapat mengatasi masalah keagenan dalam perusahaan. Ketika semua prinsip dari GCG dapat diterapkan dengan baik maka dapat menghasilkan hasil yang optimal sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

#### **1.5.12 Pengertian Good Corporate Governance**

*Corporate governance* merupakan sebuah konsep yang dapat membidik dan mengendalikan perusahaan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis, meliputi hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para menegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Untuk membangun sistem pengawasan yang lebih baik dalam perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komite audit, dan komisaris independen (Widyati, 2013).

*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik dan sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan International Monetary Fund (IMF). Bank Dunia (World Bank) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan sekumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk mendorong peningkatan kinerja sumber-sumber perusahaan secara optimal sehingga terciptanya nilai ekonomi jangka panjang yang *sustainable* bagi pemegang saham maupun masyarakat secara keseluruhan.

*The Indonesian Institute for Corporate Governace* (IICG) menyatakan *corporate governance* merupakan mekanisme yang dapat mengarahkan serta mengendalikan

perusahaan dalam proses keberlangsungan operasional perusahaan agar sesuai dengan yang diharapkan para *stakeholders*.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) menyatakan bahwa GCG merupakan peraturan yang mengatur hubungan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan, diantaranya pihak kreditur, pemerintah, karyawan, pemegang kepentingan internal maupun eksternal terkait dengan hak dan kewajiban dalam upaya mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Berlandaskan teori keagenan, *corporate governance* dimanfaatkan sebagai alat untuk meyakinkan investor bahwa mereka akan menerima *return* yang tinggi atas dana yang telah diinvestasikan. *Corporate governance* dapat menjadi pertimbangan dalam meyakinkan investor bahwa manajer tidak akan melakukan kecurangan karena investor dapat melakukan pengontrolan terhadap manajer (Sheifer dan Vishny, 1997).

### **1.5.13 Prinsip-Prinsip Corporate Governance**

Perusahaan yang menerapkan GCG harus dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip dari GCG dapat terlaksana dengan baik. Adapun prinsip-prinsip GCG yang dipublikasikan oleh *National Comitte on Governance* adalah sebagai berikut :

#### **a. Transparansi**

Perusahaan perlu menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis dengan menyajikan informasi yang jelas, akurat, memadai, tepat waktu dan mudah diakses dan dimengerti oleh para *stakeholder*.

### Pedoman Pokok Pelaksanaan

1. Informasi yang disediakan harus bersifat jelas, dan akurat, dapat dibandingkan, tepat waktu dan mudah diakses oleh *stakeholders*.
2. Informasi yang dipublikasikan tidak terbatas pada visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, keadaan keuangan, struktur dan kompensasi pengurus, investor pengendali, benturan kepentingan yang terjadi dalam perusahaan dilihat dari kepemilikan saham oleh anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris beserta keluarganya, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem keberlangsungan GCG dan tingkat kepatuhannya, serta aktivitas penting yang mempengaruhi perusahaan.
3. Prinsip transparansi yang dianut perusahaan bukan berarti perusahaan tidak boleh memiliki rahasia, perusahaan tetap dapat melaksanakan kewajiban untuk memenuhi kerahasiaan perusahaan berdasarkan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi.
4. Kebijakan perusahaan harus didokumentasikan secara tertulis dan harmonis kemudian dipublikasikan kepada *stakeholders*.

#### b. Akuntabilitas

Berdasarkan prinsip akuntabilitas perusahaan harus mampu bertanggung jawab atas kinerjanya secara terbuka dan wajar. Perusahaan harus dikelola dengan baik sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholders* lainnya.



#### Pedoman Pokok Pelaksanaan

1. Perusahaan harus merinci tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota perusahaan secara detail ekuivalen dengan visi, misi, sasaran dan strategi perusahaan.
2. Semua anggota dalam perusahaan harus ditempatkan pada tugas, tanggung jawab dan peran yang sesuai dengan kemampuannya.
3. Perusahaan harus mempunyai sistem pengendalian internal yang efektif terkait pengelolaan perusahaan.
4. Perusahaan harus memiliki indikator dalam pengukuran kinerja yang berlaku bagi semua jajaran berdasarkan jabatan yang konsisten dengan nilai-nilai perusahaan, sasaran utama dan strategi perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi.
5. Semua anggota perusahaan harus berpegang tegus pada etika bisnis dan pedoman pelaku dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.

#### c. Responsibility

Perusahaan tidak hanya diwajibkan untuk bertanggung jawab atas kinerja internalnya saja, tetapi juga diwajibkan untuk mematuhi perundang-undangan terkait kewajiban memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga dapat terealisasikan kesinambungan usaha untuk jangka panjang dan mendapat pengakuan baik dari masyarakat sebagai *good corporate citizen*.

#### Pedoman Pokok Pelaksanaan

1. Semua komponen yang terlibat dalam perusahaan harus berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan, anggaran dasar dan peraturan perusahaan.
2. Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan terutama yang berada di sekitar perusahaan dengan membuat perencanaan dan pelaksanaan yang memadai.

d. Independensi

Perusahaan harus dikelola secara independen dalam artian tidak terkait atau bergantung terhadap apapun sehingga tidak saling mendominasi dan tidak dapat dikontrol oleh pihak lain.

Pedoman Pokok Pelaksanaan

1. Perusahaan harus memastikan bahwa tidak ada yang mendominasi atau yang didominasi dalam perusahaan tersebut, tidak terpengaruh oleh kepentingan manapun, tidak terdapat benturan kepentingan dan tekanan demi terciptanya keobjektifan dalam pengambilan keputusan.
2. Masing-masing komponen dalam perusahaan harus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan anggaran dasar dan perundang-undangan.

e. Kesetaraan dan Kewajaran

Keberlangsungan perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya yang didasarkan pada asas kewajaran dan kesetaraan.. Prinsip kesetaraan dan kewajaran harus menjamin bahwa seluruh keputusan yang diambil adalah demi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan.

### Pedoman Pokok Pelaksanaan

1. Perusahaan harus terbuka dalam memberikan kesempatan kepada *stakeholders* untuk memberikan masukan dan pendapat demi kepentingan perusahaan.
2. Perusahaan harus memberikan perlakuan yang setara dan wajar terhadap semua pemangku kepentingan berdasarkan kontribusi yang diberikan untuk perusahaan.
3. Perusahaan harus profesional dalam memberikan kesempatan dalam hal penerimaan karyawan, berarir serta melaksanakan tugasnya tanpa memandang perbedaan dari aspek manapun.

#### **1.5.14 Dewan Komisaris**

Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi dan memberi nasihat kepada direkai. Dalam menjalankan tugasnya dewan komisaris dibantu oleh komite-komite. Komisaris harus bersifat independen dan profesional (KNKG, 2006). Dewan komisaris memegang fungsi dalam mengontrol perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan bentuk praktis dari teori keagenan. Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk menjalankan fungsi pengawasan yang dipercayakan prinsipal mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Kepentingan prinsipal dan manajer di perusahaan dibatas oleh dewan komisaris (Ariefatun, 2015).

### 1.5.15 Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris independen dipilih berdasarkan berapa besar jumlah saham yang dimilikinya dalam perusahaan yang diputuskan saat RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Dewan komisaris independen bertanggung jawab melakukan pengawasan terhadap kualitas informasi dan kelengkapan laporan atas kinerja dewan direksi serta memberikan masukan kepada dewan direksi sehingga posisi dewan komisaris independen ini sangat penting dalam sebuah perusahaan.

Komisaris independen ditunjuk berdasarkan pengalaman, latar belakang pengetahuan, dan keahlian profesional yang dimilikinya dan tidak terkait dengan pihak manapun sehingga dapat menjalankan tugas sepenuhnya semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Sukrisno dan Cenik 2014).

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek diharuskan untuk setidaknya memiliki komisaris independen yang proporsional sebanyak 30% dari seluruh jumlah dewan dewan direksi (Bukhori, 2012).

Berdasarkan peraturan pemerintah terkait independensi direksi perusahaan dapat dilihat dalam aturan Bursa Efek Indonesia Nomor: kep-305/BEI/07-2004 pasal III ayat 1.6 yang berisi syarat untuk menjadi Komisaris Independen yaitu sebagai berikut :

- a. Komisaris independen tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali (*controlling stakeholders*) atau pemegang saham mayoritas sekurang-kurangnya 6 bulan sebelum pertunjukkan sebagai Komisaris tak terafiliasi dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.

- b. Komisaris independen tidak mempunyai hubungan dengan Direktur atau Komisaris lainnya dari perusahaan tercatat yang bersangkutan.
- c. Komisaris independen tidak mempunyai kedudukan yang rangkap dalam perusahaan lain dan tercatat yang bersangkutan.
- d. Komisaris independen tidak menjadi anggota atau orang dalam pada Lembaga atau profesi penunjang pasar modal yang jasanya digunakan oleh perusahaan tercatat selama 6 (enam) bulan sebelum penunjukkan sebagai komisaris.

#### **1.5.16 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dipegang oleh pihak manajemen perusahaan yaitu pemilik dewan eksekutif, dan manajement yang secara aktif menjalankan peran dalam pengambilan keputusan (Pasaribu, 2016). Kepemilikan manajerial ini menimbulkan pemahaman yang menarik yaitu naiknya nilai suatu perusahaan dipersepsikan terjadi karena kepemilikan manajerial yang perusahaan yang meningkat karena pihak manajemen akan lebih meningkatkan efektifitasnya dalam *memonitoring* aktivitas perusahaan (Tangkilisan, 2013). Pengukuran kepemilikan manajerial dapat diukur melalui presentase total saham dari seluruh direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham (El-Chaarani, 2014).

#### **1.5.17 Konsep *Good Corporate Governance***

Komite Cadbury merupakan pioneer dari istilah *corporate governance* yang diperkenalkan pada tahun 1992 dalam laporannya yang diketahui sebagai Cadbury Report. Berkembangnya isu *corporate governance* dipicu oleh peristiwa-peristiwa penting seperti krisis keuangan Asia tahun 1997, kemudian jatuhnya perusahaan

besar seperti Enron dan Worldcom tahun 2002, lalu isu terbaru terkait krisis subprime mortgage di Amerika Serikat tahun 2008. Peristiwa tersebut membuka mata dunia bahwa penerapan *good corporate governance* sangat penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang dapat merugikan perusahaan ataupun pihak di dalamnya.

Konsep *Good Corporate Governance* muncul karena adanya pemisahan kepemilikan dalam perusahaan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara agen dan principal sebagai komponen penting dalam perusahaan (*agency problem*). Principal merupakan pihak yang memberikan kepercayaan kepada *agen* dalam menjalankan perusahaan sesuai dengan keinginan principal. Sedangkan agen merupakan pihak yang menerima kepercayaan dari principal dan harus menjalankan amanah tersebut sesuai dengan semestinya. Namun pada praktiknya, sering kali agen mengabaikan amanah yang diberikan oleh principal dan bertindak sesuai kepentingan agen sendiri.

*Good Corporate Governance* dapat membangun hubungan yang aman dan dapat dipertanggung jawabkan diantara elemen dalam perusahaan (dewan komisaris, dewan direksi, dan *stakeholders*) dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan. *Corporate governance* diketahui sebagai konsep yang diciptakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan berlandaskan peraturan (Tumewu dan Alexander, 2014).

*Good Corporate Governance* merupakan solusi yang paling tepat untuk mengatasi konflik antara principal dengan agen. Tata kelola perusahaan akan lebih baik jika konflik di dalamnya dapat teratasi. Dengan begitu, perusahaan dapat mencapai kinerja yang baik dan optimal (Selawasih, 2019).

Dalam upaya peningkatan kinerja perusahaan dibutuhkan organ dan struktur tata kelola perusahaan yang disusun secara efektif. Berikut merupakan organ dan struktur *Good Corporate Governance*:

a. Rapat umum pemegang saham (RUPS)

RUPS merupakan sarana pengambilan keputusan bagi para pemegang saham yang berkaitan dengan modal yang diinvestasikan dalam perusahaan berlandaskan ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan.

b. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab dan bertugas secara bersamaan untuk menjalankan pengawasan dan memberikan arahan dan pendapat kepada direksi dan memastikan perusahaan menjalankan *Good Corporate Governance*.

c. Direksi

Direksi dianggap sebagai kunci utama keberhasilan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Direksi menjalankan tugas-tugasnya yaitu mengelola perusahaan dengan penuh tanggung jawab.

d. Komite Audit

Komite Audit bersama Dewan Komisaris bertugas memastikan bahwa laporan keuangan dibuat secara wajar dengan berpegang pada prinsip akuntansi yang

berlaku secara umum, memastikan bahwa struktur pengendalian perusahaan berjalan dengan baik, serta memastikan audit internal dan eksternal melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar audit yang berlaku.

e. Komite Kebijakan Risiko

Komite kebijakan risiko bersama dewan komisaris melakukan pengkajian terhadap sistem manajemen risiko yang disusun oleh Direksi serta menganalisis nilai toleransi risiko yang diambil perusahaan.

f. Komite Nominasi dan Remunerasi

Komite remunerasi bersama dewan komisaris bertugas untuk menetapkan kriteria dan mempersiapkan calon anggota Dewan Komisaris dan Direksi serta mengusulkan besaran remunerasinya.

g. Komite Kebijakan *Corporate Governance*

Komite kebijakan *corporate governance* bersama dewan komisaris melakukan pengkajian kebijakan GCG secara keseluruhan oleh Direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk di dalamnya yang berhubungan dengan etik abisnis dan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*).

## **1.6 Keterkaitan Antar Variabel**

### **1.6.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Financial Performance***

*Intellectual Capital* merupakan aset berharga berupa kekayaan tidak berwujud milik perusahaan. Perusahaan dengan *intellectual capital* tinggi akan lebih berpotensi untuk menghasilkan produk berupa barang atau jasa yang berkualitas bagus karena dibalut oleh ilmu pengetahuan yang tinggi, yang akan memiliki daya saing yang tinggi sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan.



*Intellectual Capital* tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan atau daya pikir perusahaan saja, akan tetapi bisa menambah *value* perusahaan berupa keuntungan atau keamanan proses usaha sehingga perusahaan bisa memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pesaing lain (Puspitasari, 2011).

### **1.6.2 Pengaruh GCG Terhadap *Financial Performance***

*Corporate governance* merupakan sebuah konsep yang dapat membidik dan mengendalikan perusahaan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi ekonomis, meliputi hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para menegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Untuk membangun sistem pengawasan yang lebih baik dalam perusahaan ada dua pihak yang diperlukan, yaitu komide audit, dan komisaris independent (Widyati, 2013).

Penerapan *Good Corporate Governance* bisa menjadi strategi bagi perusahaan untuk menarik para investor karena terdapat pemisahan kekuasaan serta kejelasan struktur manajerial dalam penerapannya sehingga para investor dapat mempercayai dana yang diinvestasikan. Tata kelola perusahaan yang bagus dapat meningkatkan nilai *shareholder* serta bisa memastikan manajer melakukan kinerjanya sehingga *financial performance* meningkat dan berdampak terhadap kenaikan *return* bagi pemegang saham.

#### **A. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Financial Performance***

Ukuran Dewan Komisaris merupakan pemegang fungsi dalam mengontrol perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan komisaris merupakan bentuk praktis dari teori keagenan. Dewan komisaris mewakili mekanisme internal

utama untuk menjalankan fungsi pengawasan yang dipercayakan prinsipal mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Kepentingan prinsipal dan manajer di perusahaan dibatasi oleh dewan komisaris (Ariefatun, 2015).

Dewan Komisaris sebagai pemegang peran tertinggi bertugas melakukan pengendalian dan pengawasan dalam hal penerapan *Good Corporate Governance*. Dewan Komisaris memiliki tanggung jawab dalam melakukan pengawasan, memberi nasehat kepada direksi dan memastikan perusahaan melaksanakan dan menaati pedoman *Good Corporate Governance*.

Penerapan *Corporate Governance* yang baik akan menimbulkan kepercayaan bagi investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan, kenaikan modal perusahaan akan memicu kenaikan laba yang diperoleh oleh perusahaan.

### **B. Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Financial Performance***

Komisaris independent merupakan komisaris yang ditunjuk berdasarkan pengalaman, latar belakang pengetahuan, dan keahlian profesional yang dimilikinya dan tidak terkait dengan pihak manapun sehingga dapat menjalankan tugas sepenuhnya semata-mata untuk kepentingan (Sukrisno dan Cenik, 2014).

Status independensi tersebut dapat membuat dewan komisaris lebih leluasa dan jujur dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sehingga akan muncul kepercayaan dari investor untuk mempercayakan modalnya kepada perusahaan. Peningkatan modal pada perusahaan akan meningkatkan jumlah laba.

### **C. Pengaruh Persentase Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Performance***

Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dipegang oleh pihak manajemen perusahaan yaitu pemilik dewan eksekutif, dan manjameen yang secara aktif menjalankan peran dalam pengambilan keputusan (Pasaribu, 2016).

Kepemilikan manajerial ini menimbulkan pemahaman yang menarik yaitu naiknya nilai suatu perusahaan dipersepsikan terjadi karena kepemilikan manajerial yang perusahaan yang meningkat karena pihak manajemen akan lebih meningkatkan eefektifitasnya dalam *memonitoring* aktivitas perusahaan (Tangkilisan, 2013).

#### **1.7 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Nurjanah (2020) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap *Profitabilitas* Pada Perusahaan Plastik dan Kemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Value Added Capital Employed* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA), semakin tinggi *Value Added Human Capital* dan *Value Added Capital Employed* maka akan semakin tinggi juga nilai ROA perusahaan. Namun secara parsial tidak terdapat pengaruh antara *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap ROA, dalam artian semakin besar STVA yang dihasilkan maka tidak akan berpengaruh terhadap ROA perusahaan.

Selwasih (2019) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode 2012-2016 dengan ROA sebagai salah

satu indikator dalam mengukur *profitabilitas*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, akan tetapi independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun secara simultan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan persentase kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Intia (2021) dengan menggunakan *Return On Asset* sebagai rasio perhitungan profitabilitas dengan judul Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawasan Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah dewan komisaris independen akan meningkatkan pengawasan terhadap dewan direksi sehingga dapat meminimalisir kemungkinan manajer melakukan praktik-praktik untuk kepentingan pribadi sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin membaik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra *et al* (2018) yang menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai rasio dalam perhitungan *profitabilitas* dengan judul penelitian yaitu Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan antara kepemilikan manajerial perusahaan dengan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Eksandi (2018), dengan judul Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Syariah Indonesia, dengan hasil dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel komisaris independen dan dewan pengawas syariah serta komite audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Secara simultan semua variabel independen (*good corporate governance*) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah sebagai variabel dependen.

### **1.8 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah praduga atau jawaban sementara dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian yang jawaban sebenarnya baru akan didapatkan setelah peneliti mengumpulkan dan melakukan analisis data penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka atau kerangka penelitian sebelumnya, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

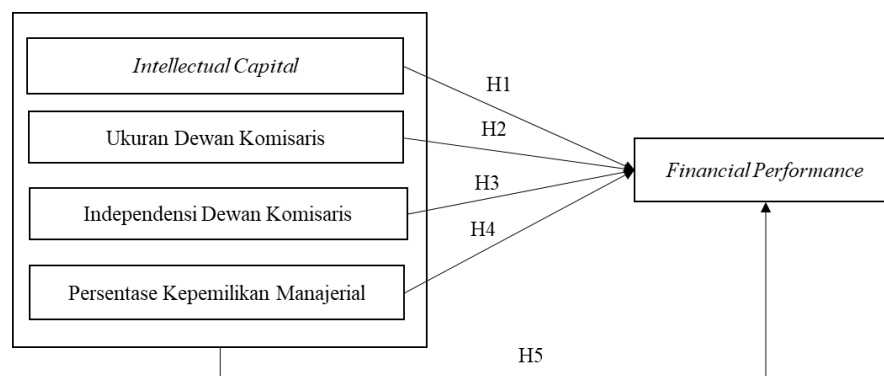
H1: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Financial Performance*

H2: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Performance*

H3: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Financial Performance*

H4: Persentase Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Financial Performance*

H5: Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Kepemilikan Dewan Komisaris, Persentase kepemilikan Manajerial dan *Intellectual Capital* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Performance*



**Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini menguji pengaruh *intellectual capital* yang dijelaskan menggunakan model VAIC<sup>TM</sup> dan *good corporate governance* dengan variabel pengukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial terhadap *financial performance* melalui indikator pengukuran ROA secara parsial dan simultan.

## 1.9 Definisi Konseptual

Definisi konsep memuat definisi atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam penelitian. Berikut merupakan variabel-variabel yang digunakan:

### 1.9.1 Intellectual Capital

*Intellectual Capital* adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan berupa ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir, kekayaan ini tidak memiliki fisik tetapi mampu membuat perusahaan meningkatkan keuntungan dan keamanan keberlangsungan usaha sehingga dapat memberikan nilai lebih atau keunggulan

bagi perusahaan dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain (Puspitasari, 2011).

### **1.9.2 Good Corporate Governance**

*Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan yang baik dan sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan International Monetary Fund (IMF). Dalam *good corporate governance* terdapat prinsip independensi yaitu kewajiban perusahaan dalam mengelola perusahaan secara mandiri dalam artian tidak saling mendominasi antara organ satu dengan organ lain sehingga tidak dapat diintervensi oleh pihak lain (Hendro, 2017).

### **1.9.3 Financial Performance**

Fahmi (2011) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu kajian yang dijalankan untuk meninjau sejauh mana perusahaan menaati aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kinerja perusahaan dianalisis melalui alat-alat analisis keuangan untuk melihat kondisi keuangan yang dicerminkan pada prestasi dalam kurun waktu tertentu. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan salah satunya adalah menggunakan rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas dalam periode tertentu (Kasmir, 2019).

Aryaningsih *et al* (2021) menyatakan bahwa ROA merupakan alat untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari sumber daya (*asset*) yang dimiliki perusahaan.

## 1.10 Definisi Operasional

### 1.10.1 Intellectual Capital

*Intellectual Capital* merupakan hal yang perlu dimiliki oleh perusahaan manufaktur disektor makanan dan minuman di Indonesia karena ini berkaitan dengan strategi perusahaan dalam meningkatkan sumber daya manusianya sehingga memunculkan inovasi baru yang dapat memberikan nilai tambah kepada perusahaan dalam bersaing dengan kompetitor.

**Tabel 1. 2 Indikator Pengukuran Keberhasilan Intellectual Capital**

No	Indikator	Komponen	Rumus
1.	<i>Value Added</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Output ( total penjualan dan penghasilan lainnya)</li> <li>- Input (beban penjualan dan biaya lainnya diluar beban karyawan)</li> <li>atau</li> <li>- <i>Operating Profit</i> (Laba Operasi)</li> <li>- <i>Employee Costs</i> (Beban Karyawan)</li> <li>- <i>Depreciation Amortization</i></li> </ul>	$VA = OUT - IN$ atau $VA = OP + CA + D + A$
2.	<i>Value Added Capital Employed (VACA)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Value Added Capital Employed</i> (rasio dari VA terhadap CE)</li> <li>- <i>Value Added</i> (nilai tambah)</li> <li>- <i>Capital Employed</i> (dana yang tersedia seperti ekuitas dan laba bersih)</li> </ul>	$VACA = VA/CE$
3.	<i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Value Added Human Capital</i> (rasio dari VA terhadap HC)</li> <li>- <i>Value Added</i> (nilai tambah)</li> <li><i>Human Capital</i> (beban karyawan)</li> </ul>	$VAHU = VA/HC$
4.	<i>Structural Capital Value Added (STVA)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Structural Value Added</i> (rasio dari SC terhadap VA)</li> <li>- <i>Structural Capital (value added – human capital)</i></li> <li><i>Value Added</i></li> </ul>	$STVA = SC/VA$
5.	<i>Value Added Intellectual Coefficient (VAIC<sup>TM</sup>)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Value Added Capital Employed (VACA)</i></li> <li>- <i>Value Added Human Capital (VAHU)</i></li> <li><i>Structural Capital Value Added (STVA)</i></li> </ul>	$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$

Sumber : diolah peneliti



### **1.10.2 Good Corporate Governance**

Good Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang baik untuk dapat diterapkan oleh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dalam rangka menciptakan rasa aman kepada investor untuk melakukan investasi di perusahaan serta mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.

a. Ukuran Dewan Komisaris

Pengukuran dewan komisaris dilihat dari banyak jumlah anggota komisaris dalam suatu perusahaan dengan menggunakan jumlah satuan.

b. Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris berarti bahwa semua komisaris dalam perusahaan yang tidak memiliki kepentingan bisnis yang substansial. Independensi dewan komisaris dihitung dengan melihat presentase komisaris independen terhadap total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Setidaknya perusahaan harus memiliki sekecil-kecilnya 30% komisaris independen dari seluruh jumlah anggota komisaris. Dengan begitu, perusahaan dapat dikatakan telah memenuhi pedoman GCG dalam menjaga independensi, pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif dan manajemen pada suatu perusahaan. pengukuran kepemilikan manajerial dilihat dari presentase total dari keseluruhan direktur eksekutif perusahaan dibandingkan dengan total saham.

Dalam penelitian ini *good corporate governance* dilihat dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

**Tabel 1. 3 Indikator Good Corporate Governance**

No	Indikator	Komponen	Rumus
1.	Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah Anggota Dewan Komisaris	Ukuran Dewan Komisaris = $\frac{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$
2.	Independensi Dewan Komisaris	- Jumlah komisaris independen - Jumlah anggota dewan komisaris	Independensi dewan komisaris = $\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Anggota Dewan Komisaris}}$
3.	Kepemilikan Manajerial	- Saham yang dimiliki manajemen - Saham yang beredar	Kepemilikan Manajerial = $\frac{\sum \text{Saham yang dimiliki manajemen}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$

Sumber : diolah peneliti

### 1.10.3 Financial Performance

*Financial performance* merupakan gambaran bagus tidaknya keadaan perusahaan industri manufaktur subsektor makanan dan minuman. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* untuk mengukur tingkat *profitabilitas* perusahaan. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dalam upaya perolehan laba.

Dalam penelitian ini *financial performance* diukur menggunakan indikator:

**Tabel 1. 4 Indikator Financial Performance**

No	Indikator or	Komponen	Rumus
1.	<i>Return On Asset (ROA)</i>	- Laba bersih setelah pajak - Total aset	$Return\ on\ Asset\ (ROA) = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$

Sumber : diolah peneliti

## 1.11 Metode Penelitian

### 1.11.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didasarkan pada tujuan penelitian yang mengacu pada penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menciptakan penemuan-penemuan yang dapat diraih (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) (Sujarweni, 2014). Penulis memilih tipe penelitian eksplanatori atau *explanatory research* yang bertujuan untuk melakukan analisis terkait hubungan antar variabel (Umar, 1999). Dalam penelitian ini, dijelaskan hubungan masing-masing variabel dan seberapa besar variabel tersebut saling mempengaruhi yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang diuraikan sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari variabel *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* terhadap *Financial Performance*.

### 1.11.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah secara keseluruhan yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Menurut Ferdinan (2006) populasi merupakan kumpulan elemen dalam bentuk kejadian, hal, atau individu yang memiliki karakteristik yang serupa sehingga menarik perhatian seorang peneliti karena dilihat sebagai sebuah semesta penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021 yang mempublikasikan laporan keuangannya dengan lengkap.

Pada awalnya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar semenjak tahun 2016 berjumlah 27 perusahaan. Namun yang selalu melakukan pelaporan *annual repor* di BEI dan *annual report* setiap tahun, memuat rincian data mengenai perhitungan *intellectual capital* yang meliputi; laba bersih komprehensif, pembagian beban karyawan (beban direktur dan komisaris, upah langsung dan tidak langsung, beban gaji bagian penjualan, beban gaji bagian administrasi dan biaya pensiun), perhitungan *good corporate governance* (jumlah anggota dewan komisaris, jumlah independensi dewan komisaris, dan jumlah kepemilikan manajerial perusahaan), dan perhitungan *financial performance* dengan variabel ROA yang terdiri dari laba bersih setelah pajak dan total asset perusahaan adalah sebanyak 7 perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, jumlah perusahaan yang akan diteliti berjumlah 7 perusahaan.

**Tabel 1. 5 Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan&Minuman 2017-2021**

No.	Nama Perusahaan	Kode
1.	Tria Banyan Tirta Tbk.	ALTO
2.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA
3.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA
4.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF
5.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI
6.	Sekar Laut Tbk.	SKLT
7.	Siantar Top Tbk.	STTP

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Sumber data lainnya yang digunakan adalah data yang diperoleh dari [www.idx.com](http://www.idx.com), Bloomberg, dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

### 1.11.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data terkait dengan variabel yang serupa dengan memanfaatkan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasanti, notulen rapat, lengger, agenda, dan lainnya (Arikunto, 2014). Pada penelitian ini metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data sekunder dengan memanfaatkan jejaring online melalui situs web Bursa Efek Indonesia (BEI), [www.idx.com](http://www.idx.com), Bloomberg, dan [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) selama periode penelitian tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data ini mencatat langsung, mengcopy dan mendownload dari sumber *website* yang dibutuhkan kemudian diolah menggunakan *software* pengolahan data statistik sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan analisis tersebut. Metode

dokumentasi ini menggunakan SPSS sebagai *software* dalam pengolahan data. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan studi pustaka yaitu pengumpulan data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian sehingga membuahkan wawasan dan landasan teori.

#### **1.11.4 Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif, Sujarweni (2014) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan tipe penelitian yang menciptakan penemuan-pemuan yang dapat diraih dengan menggunakan uji statistik atau cara lain dari pengukuran. Pada penelitian ini digunakan analisis regresi berganda, analisis ini dipilih untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan program SPSS untuk pengolahan data.

##### **1.11.5.1 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mencegah pelanggaran dan penyimpangan dengan tujuan agar hasil regresi menunjukkan hubungan yang valid. Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan uji regresi (Ghozali, 2006).

##### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui distribusi dari variabel dependen dan variabel independen atau keduanya. Data yang digunakan dalam penelitian harus normal atau setidaknya mendekati normal agar bisa diuji. Ghozali menyatakan bahwa distribusi yang baik adalah distribusi data residual normal atau mendekati normal. Normalitas data dapat diuji menggunakan uji

*Kolmogorov-smirnov*. Penggunaan uji ini dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ .

Menurut Ghozali (2006) dasar pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-smirnov* adalah:

- a) Apabila nilai sig  $> 0,05$  maka data terdistribusi normal
- b) Apabila nilai sig  $< 0,05$  maka data tidak terdistribusi normal

#### **b. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terjadi korelasi antara kesalahan periode 1 dengan kesalahan periode sebelumnya -1 dalam analisis regresi berganda. Jika terdapat korelasi berarti ada kesalahan autokorelasi. Penyebab kesalahan autokorelasi adalah residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Menurut Ghozali (2006) landasan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan uji *Run Test*, sebagai berikut:

- 1) Apabila hasil uji *Run Test* bernilai signifikan lebih kecil dari 0,05 berarti residual tidak random atau terdapat autokorelasi antar nilai residual.
- 2) Apabila hasil uji *Run Test* bernilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

#### **c. Uji Heteroskedastisitas (Uji park)**

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual antar pengamat, jika sama atau tetap maka disebut dengan homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Ibdy menyebutkan bahwa model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas.

#### **d. Uji Multikolineritas**

Uji multikolineritas adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat korelasi antarvariabel independen. Uji multikorelasi yang baik adalah hasil yang memiliki korelasi masing-masing variabel karena tingkat korelasi yang kuat menunjukkan standar error yang tinggi, sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan tinggi. Di samping itu, kesulitan dalam melihat pengaruh atau korelasi antar variabel sering menjadi masalah dalam multikolinearitas (Ghozali, 2006).

Uji multikolinearitas dapat dideteksi dengan perhitungan *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila *tolerance* bernilai  $> 0,01$  dan  $VIF < 10$ , berarti tidak ada gangguan multikolinearitas dalam penelitian.
- b. Apabila *tolerance* bernilai  $< 0,01$  dan  $VIF > 10$ , berarti terdapat gangguan multikolineritas dalam penelitian.

#### **1.11.5.2 Koefisien Korelasi**

- a. Koefisien Korelasi Sederhana

Analisis korelasi dilakukan untuk melihat seberapa besar ukuran relatif tingkat hubungan yang terdapat diantara variabel independen dengan variabel dependen. Angka yang menunjukkan hubungan antara dua variabel disebut dengan koefisien korelasi yang dinotasikan dengan “r”. Nilai koefisien korelasi adalah  $-1 \leq r \leq 1$ . Adapun keputusan dalam korelasi sederhana yaitu :



- Jika  $r = 1$ , maka antara dua variabel mempunyai hubungan negatif “sangat” erat.
- Jika  $r = -1$ , maka antara dua variabel tidak mempunyai hubungan positif “sangat” erat.
- Jika  $r = 0$ , maka variabel tidak mempunyai hubungan.
- Jika  $r$  semakin mendekati angka  $-1$  atau  $1$ , maka antara dua variabel mempunyai hubungan yang kuat atau erat.

Menurut Sugiyono (2006), pedoman dalam memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 6 Interpretasi Koefisien Korelasi**

$0,00 < r < 0,199$	Termasuk korelasi yang sangat lemah
$0,20 < r < 0,399$	Termasuk korelasi yang lemah
$0,40 < r < 0,599$	Termasuk korelasi yang sedang
$0,60 < r < 0,799$	Termasuk korelasi yang kuat
$0,80 < r < 1,00$	Termasuk korelasi yang sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2006)

### 1.11.5.3 Uji signifikansi

#### a. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar prosentase perubahan yang terjadi pada variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X). Ibid menyebutkan bahwa jika hasil yang ditunjukkan  $R^2$  semakin besar, berarti

prosentase perubahan semakin tinggi. Namun, jika  $R^2$  semakin kecil, berarti prosentase perubahan yang terjadi semakin rendah.

**b. Uji Parsial (Uji t)**

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji ini dapat menunjukkan seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen yang dijelaskan secara individual (Ghozali, 2006).

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Berikut merupakan langkah uji t:

1. Susun hipotesis Nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_1$ )

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta \neq 0$ , diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Tentukan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05.

3. Derajat/ tingkat kebebasan dari  $t_{tabel}$  ( $n-k$ ),

Pengambilan keputusan hasil pengujian dilakukan dengan:

- Apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

- Apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ , berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen.

### c. Uji Stimulan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar variabel independen yaitu *intellectual capital* dan *good corporate governance* secara bersamaan mampu menjelaskan variabel dependennya yaitu *financial performance*. Uji statistik F menggunakan cara yaitu melihat seberapa besar nilai probabilitas signifikansinya. Apabila nilai probabilitas signifikansinya kecil dari 0,05 atau 5%, artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara bersamaan terhadap variabel dependen (Ghozali (2011)).

Pengujian pengaruh antara variabel independen dnegan variabel dependen secara stimulan dilakukan menggunakan uji F dengan rumus sebagai berikut : (Ghozali (2006)).

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n-k-1)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel independen

n = banyaknya sampel

#### 1.11.5.4 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2006:270).

Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Subjek nilai dalam variabel dependen yang diprediksikan (Volatilitas Harga Saham)

a = Konstanta (nilai Y apabila X = 0)

b = Angka arah koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen didasarkan pada variabel independen. Bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

e = Residual atau eror

X = Subjek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu.

#### 1.11.5.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dilakukan untuk melihat besarnya pengaruh *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap *financial performance* di perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2021. Teknik analisis yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang pengaruh antar variabel secara bersamaan.

Berikut merupakan model regresi linear berganda yang dapat dirumuskan dalam bentuk persamaan:

$$Y_1 = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 \dots + b_k \cdot X_k$$

$$Y_2 = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 \dots + b_k \cdot X_k$$

$$Y_3 = a + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2 + b_3 \cdot X_3 + b_4 \cdot X_4 \dots + b_k \cdot X_k$$

Keterangan :

$Y_1, Y_2, Y_3$  = Variabel dependen / variabel terikat (*Financial Performance*)

$X_1, X_2, X_3, X_4 \dots X_k$  = Variabel independen / variabel bebas (*Intellectual Capital, Corporate Governance*)

$a$  = konstanta (nilai  $Y$ , apabila  $X_1 = X_2 = 0$ )

$b_1, b_2, b_3, b_4 \dots b_k$  = koefisien regresi